

Jurnal Akuntansi

TH IX/01/Januari/2005

ISSN : 1410 - 3591

Akuntansi Forensik Sebagai Salah Satu Alat Mendeteksi Kecurangan
✍ *Estralita Trisnawati*

Pengaruh Rasio Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Terhadap Opini
Audit Yang Dikeluarkan Auditor
✍ *Loh Wenny Setiawati & Sukrisno Agoes*

Sistem Akuntansi Dan Sistem Penganggaran
✍ *Kery Soetjipto*

Analisis Akuntabilitas Sektor Publik Tentang Isu Tidak Sinkronnya Undang-Undang
Keuangan Negara Dengan Undang-Undang Badan Usaha Milik Negara
✍ *M. Gade*

Social Environmental Accounting, Sustainability Dan Triple Bottom Line Reporting
✍ *Rousilita Suhendah*

Analysis of Factors Influencing Underpricing In Initial Public Offering At The Jakarta
Stock Exchange During The Crisis Period
✍ *Sofia Prima Dewi*

Pengaruh *ROE, EPS, Dan OCF* Terhadap Harga Saham Industri *Manufacturing*
Di Bursa Efek Jakarta
✍ *Spartha & Februwaty*

Perlakuan Keuntungan Atau Kerugian Selisih Kurs Ditinjau Dari Segi
Akuntansi dan Pajak
✍ *Helen Wijaya*

Perlakuan Akuntansi Atas Pendapatan Dan Beban Pada Perusahaan Asuransi Kerugian
✍ *Thio Lie Sha*

Strategik Penciptaan *Shareholder Value*
✍ *Yusbardini*

JURNAL AKUNTANSI

TH. IX/01/Jan/2005

ISSN: 1410-3591

Terbit Tiga kali setahun pada bulan Januari, Mei dan September. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis-krisis di bidang Ilmu Akuntansi

Pelindung

Prof. Dr. Ir. Dali S. Naga, MMSI

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Koordinator Penyunting

Drs. Kery Soetjipto, M.Si., Ak

Anggota Penyunting

Drs. Heryanto S. Gani, M.Si., Ak

Drs. H. Soedibyo Soemarman, M.Com., Ak

Herlin Tundjung S., S.E., M.Si., Ak

Jamaludin Iskak, M.Si., Ak, BAP

Penyunting Kehormatan (Mitra Bestari)

Prof. Dr. Toeti Soekanto

Prof. Drs. Mas'ud Machfoedz, MBA., Ph.D.

Prof. Dr. Jogiyanto Hartono M., MBA., Ph.D.

Dr. Sukrisno Agoes, Ak., M.M.

Dr. Apollo Daito, S.E., M.Si., Ak

Drs. I Cenik Ardana, M.M., Ak

Staf Administrasi

Sukino, S.IP

Christina Catur Widya, S.E.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subbag. Pengumpulan, Pengolahan Data & Informasi
Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta, Kampus II Gedung A Lantai
Jl. Tajur Duren Utara No. 1 Jakarta Barat 11470 Telepon (021) 565508-10-14-15
atau 0112 atau 0420 dan Fax. (021) 565521. email: ppdi@tarumanagara.ac.id

Jurnal Akuntansi diterbitkan sejak bulan Mei 1997 oleh Fakultas Ekonomi Universitas
Tarumanagara Jakarta.

Jurnal Akuntansi telah **Terakreditasi** berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti No:
103/100/Kep/2002.

Dititik Percetakan Candi Mas Metropole- Jakarta. Isi di luar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Dengan berbagai upaya peningkatan mutu Jurnal Akuntansi dan dengan makin meningkatnya jumlah penulis, Jurnal Akuntansi yang selama ini terbit dua kali dalam setahun, mulai tahun 2005 ditingkatkan volumenya menjadi tiga kali dalam setahun.

Pada edisi pertama ini Jurnal Akuntansi menyetengahkan sepuluh artikel yang meliputi berbagai bidang antara lain: Akuntansi forensik sebagai salah satu alat mendeteksi kecurangan, Pengaruh rasio keuangan dan prediksi kebangkrutan terhadap opini audit yang dikeluarkan auditor, Sistem akuntansi dan sistem penganggaran, Analisis akuntabilitas sektor publik tentang isu tidak sinkronnya undang-undang keuangan negara dengan undang-undang badan usaha milik negara, *Social environmental accounting, sustainability* dan *triple bottom line reporting*, Analysis of factors influencing underpricing in initial public offering at the Jakarta stock exchange during the crisis period, Pengaruh *ROE, EPS*, dan *OCF* terhadap harga saham industri *manufacturing* di bursa efek Jakarta, Perlakuan keuntungan atau kerugian selisih kurs ditinjau dari segi akuntansi dan pajak, Perlakuan akuntansi atas pendapatan dan beban pada perusahaan asuransi kerugian, dan Strategik penciptaan *shareholder value*.

Mudah -- mudahan artikel pada edisi ini dapat bermanfaat dalam bidang Akuntansi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Selamat membaca !

Jakarta, Januari 2005

(Redaksi)

AKUNTANSI FORENSIK SEBAGAI SALAH SATU ALAT MENDETEKSI
KECURANGAN

Christalita Trisnawati

1-7

PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN
TERHADAP OPINI AUDIT YANG DIKELUARKAN AUDITOR

Wenny Setiawati & Sukrisno Agoes

8-22

SISTEM AKUNTANSI DAN SISTEM PENGANGGARAN

Yay Soetjipto

23-33

ANALISIS AKUNTABILITAS SEKTOR PUBLIK TENTANG ISU TIDAK
KRONNYA UNDANG-UNDANG KEUANGAN NEGARA DENGAN
UNDANG-UNDANG BADAN USAHA MILIK NEGARA

L. Gade

34-42

SOCIAL ENVIRONMENTAL ACCOUNTING, SUSTAINABILITY DAN TRIPLE
BOTTOM LINE REPORTING

Christalita Suhendah

43-58

ANALYSIS FACTORS INFLUENCING UNDERPRICING IN INITIAL PUBLIC
OFFERING AT THE JAKARTA STOCK EXCHANGE DURING THE CRISIS
PERIOD

Prima Dewi

59-70

PENGARUH ROE, EPS, DAN OCF TERHADAP HARGA SAHAM INDUSTRI
MANUFACTURING DI BURSA EFEK JAKARTA

Sparta & Februwaty

71-80

PERLAKUAN KEUNTUNGAN ATAU KERUGIAN SELISIH KURS DITINJAU
DARI SEGI AKUNTANSI DAN PAJAK

Helen Wijaya

81-90

PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS PENDAPATAN DAN BEBAN PADA
PERUSAHAAN ASURANSI KERUGIAN

Thio Lie Sha

91-102

STRATEGIK PENCIPTAAN SHAREHOLDER VALUE

Yusbardini

103-114

SOCIAL ENVIRONMENTAL ACCOUNTING, SUSTAINABILITY DAN TRIPLE BOTTOM LINE REPORTING

Rousilita Suhendah*

Abstract: The Economic growth and development rapidly cause the birth of capitalism and corporation. The corporations exploited natural resources without compromising the ability of future generations to meet their own need. Environmental regulations have increased significantly and even more stringent regulations are expected, so it occur social environmental accounting concept. In the social environmental accounting, corporates must disclose and report their economic, social and environmental events in the financial reporting. The concept of social Environmental Accounting has emerged to response the public concern on the impact of company or an organization on the quality of social life. Social Environmental accounting can be used to identify and measure main aspects from socio economic activity of company in protecting public life quality. The concept of social environment accounting has impact to user needs perspective and political - economy perspective. Investor concerns on the sustainability concept to investment decision making. The corporations give their financial report to the stakeholders in the form triple bottom line reporting.

Key words: Social environment accounting, public concern, quality of social life, public life quality, user need perspective, sustainability, triple bottom line reporting.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dunia yang cepat sejak revolusi industri abad ke 18 di Inggris melahirkan kolonialisme yang memantapkan peran modal (kapitalisme) dan korporasi. Akibat peran kapital yang terlalu mendominasi maka terjadi eksploitasi sumber-sumber alam serta masyarakat (sosial) tanpa batas untuk kemajuan perusahaan atau korporasi yang berdampak pada kerusakan lingkungan alam (Seful Komar, 2004). Kerusakan lingkungan alam menyebabkan kenyamanan manusia terusik.

Akhir-akhir ini masalah lingkungan menjadi isu yang menarik dan menjadi agenda politik dunia karena kelestarian lingkungan menjadi salah satu prasyarat utama bagi negara berkembang untuk memperoleh pinjaman dari negara donor. Upaya kelestarian lingkungan tersebut mutlak dilakukan dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable development*). Hal ini dikarenakan makin parahny kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh negara misalnya meningkatnya temperatur bumi dan melebarnya lubang ozon akibat pencemaran, polusi, kerusakan dan kebakaran hutan.

Seiring dengan perubahan zaman dan proses globalisasi mengakibatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan alam dan dampak buruk yang ditimbulkan oleh perusahaan makin tinggi. Dalam sekejap berita buruk mengenai dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan dapat tersiar ke seluruh belahan dunia melalui internet dan media tradisional lainnya. Namun di lain pihak perubahan zaman dan

* Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

globalisasi memberikan kesempatan pada perusahaan untuk meningkatkan pangsa pasar dari skala nasional menjadi skala global.

Sehubungan dengan masalah kelestarian lingkungan maka di dalam dunia usaha berkembang suatu operasi yang disebut *green business operation*, yaitu usaha yang dilakukan perusahaan agar seluruh kegiatan operasionalnya diupayakan sejauh mungkin tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi lingkungan. Salah satunya adalah dengan *eco - labelling* maupun *eco - product*.

Adanya perubahan kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap kelestarian alam untuk kelangsungan hidup manusia dan penekanan pada kesejahteraan sosial, maka pengungkapan informasi mengenai masalah sosial dan lingkungan dalam suatu pelaporan keuangan semakin mendesak. Pihak eksternal membutuhkan informasi tersebut guna mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi mereka. Pihak perbankan (kreditur) mensyaratkan studi kelayakan lingkungan sebelum memberikan pinjaman kredit bagi pendirian pabrik baru. Pihak investor yang menanamkan modalnya di dalam perusahaan perlu meyakinkan dirinya bahwa perusahaan tersebut tidak akan mendapatkan kesulitan di masa yang akan datang hanya karena mengabaikan masalah lingkungan.

Stakeholder mulai menekan perusahaan-perusahaan publik agar memberikan perhatian pada masalah-masalah sosial - lingkungan dan melaporkan serta mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya (*social responsibility disclosure*) dalam bentuk informasi kinerja sosial lingkungan dalam pelaporan keuangan. Korporasi kepada publik (Hutchison, 2000; Saudagaran dan Diga 2000 ; Saudagaran 2001). Pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi sosial lingkungan dalam pelaporan keuangan menjadi sangat penting dan menjadi suatu fenomena global. Hal tersebut karena mencakup informasi akuntansi tentang kontribusi lingkungan alam, energi, sumber daya manusia dan keterlibatan masyarakat terhadap aktivitas bisnis dan kinerja keuangan perusahaan, dampak-dampak ekonomis, sosial dan ekologis dari aktivitas bisnis perusahaan baik positif maupun negatif.

Oleh karena itulah dalam artikel ini akan mendeskripsikan tentang konsep akuntansi sosial lingkungan, perbedaan akuntansi sosial lingkungan dengan akuntansi konvensional, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi akuntansi sosial - lingkungan, perkembangan pelaporan informasi akuntansi sosial lingkungan, kegunaan akuntansi sosial lingkungan, dampak informasi akuntansi sosial lingkungan, serta *sustainability* dan *triple bottom line reporting*.

Konsep Akuntansi Sosial Lingkungan (*Social Environment Accounting*)

Laporan keuangan bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi yang dihasilkan dari transaksi yang dilakukan perusahaan. Transaksi ini pada umumnya berbentuk pertukaran barang dan jasa antara dua entitas ekonomi atau lebih. Namun ada cacat yang bersifat permanen bagi masyarakat secara keseluruhan. Jika persepsi tersebut dipertahankan maka mengabaikan pertukaran antara perusahaan dan lingkungan sosialnya, karena terkesan adanya pembatasan pengertian pertukaran antara dua entitas ekonomi atau lebih.

Akuntansi dalam dunia bisnis memegang peranan penting karena akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban mempunyai fungsi sebagai alat pengendali terhadap aktivitas setiap unit usaha dan terlalu berpihak pada *stockholders* daripada *stakeholders*, sehingga konsep akuntansi sekarang tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan situasi dan kehidupan yang aman berkeadilan, serta alam yang lestari dan terpelihara. Karena hal

itu kemudian berkembang akuntansi sosial lingkungan (*social environmental accounting*) atau akuntansi sosial ekonomi (*socioeconomic accounting*).

Menurut Belkaoui (1980) konsep akuntansi sosial lingkungan mengharuskan perusahaan untuk melaporkan interaksi ekonomis dan sosial antara perusahaan dengan lingkungannya. Hal itu dikarenakan perusahaan memperoleh nilai tambah karena kontribusi masyarakat sekitar termasuk lingkungan hayati (*social resources*). Rusaknya *social resources* berarti menimbulkan *social cost* yang harus ditanggung oleh masyarakat termasuk perusahaan sebagai bagian dari masyarakat. Namun jika aktivitas perusahaan meningkatkan mutu *social resources*, maka *social benefit* yang akan diperoleh masyarakat.

Bagi para ekonom akuntansi sosial lingkungan atau akuntansi sosial ekonomi sering dikenal dengan sebutan akuntansi pendapatan nasional yaitu akuntansi untuk menilai kinerja negara secara keseluruhan, namun pada hakikatnya akuntansi sosial lingkungan merupakan pengukuran dan pengkomunikasian informasi tentang efek perusahaan atas kesejahteraan pegawai, komunitas lokal dan lingkungan.

Beberapa dimensi dalam *Socioeconomic Accounting* atau *Social - Environmental Accounting* yaitu akuntansi pendapatan nasional, evaluasi program sosial, peranan akuntansi dalam pembangunan ekonomi, pengembangan indikator sosial dan pengukuran serta pengungkapan kinerja sosial perusahaan. Dimensi yang terakhir merupakan kepentingan utama akuntansi perusahaan dan tujuan dasar dari akuntansi sosial lingkungan.

Akuntansi sosial lingkungan mengidentifikasi, menilai dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dan negara dalam memelihara kualitas hidup masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Haniffa, 2002). Akuntansi sosial lingkungan didefinisikan oleh Ramanathan dalam Belkaoui (2000) sebagai proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan, ukuran dan prosedur pengukuran, yang secara sistematis mengembangkan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan dan mengkomunikasikan informasi kepada kelompok sosial yang tertarik baik di dalam maupun diluar perusahaan.

Akuntansi sosial lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya sosial - lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stakeholders* perusahaan menurut Junus dalam Sri Astuti dan Khsan (2002). Lemathe (1998) memberikan pendekatan akuntansi biaya lingkungan secara sistematis dan tidak hanya berfokus pada akuntansi untuk biaya proteksi lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan biaya lingkungan terhadap material dan energi. Akuntansi biaya lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya dan diaplikasikan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa.

Istilah akuntansi sosial lingkungan yang memiliki arti sama dengan akuntansi sosial ekonomi mengukur seberapa jauh perusahaan memberikan dampak yang merugikan dan menguntungkan masyarakat, sehingga konsep kapitalis dalam memahami fungsi bisnis harus diubah. Perusahaan tidak bisa seenaknya untuk mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat.

Akuntansi sosial lingkungan mengukur biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) sosial sebagai akibat kegiatan perusahaan dan pelaporan prestasi perusahaan. Biaya dan manfaat tidak selalu dapat diukur nilainya dan dinyatakan dalam struktur keuangan sehingga berpengaruh terhadap bentuk dan cara pelaporan akuntansi.

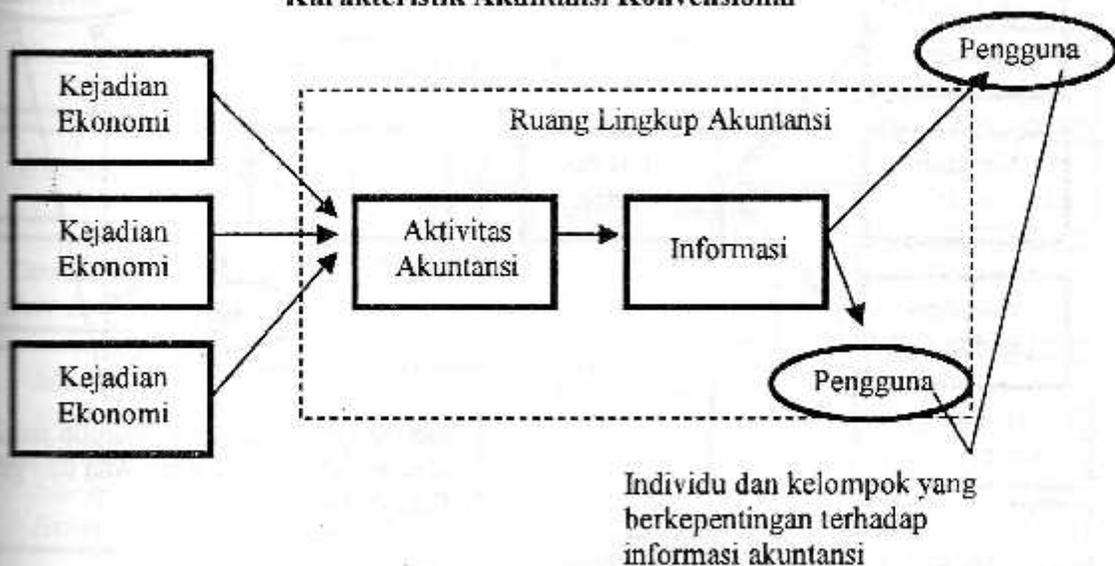
Pemahaman sifat dan relevansi akuntansi sosial lingkungan sangat beragam tergantung perspektif para profesional dan orientasi fungsional para praktisi. Beberapa aspek yang menjadi bidang garap akuntansi sosial lingkungan adalah sebagai berikut: (Dwi Cahyono, 2002). (1) Pengakuan dan identifikasi pengaruh negatif aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan dalam praktek akuntansi konvensional; (2) Identifikasi, mencari dan memeriksa persoalan bidang garap akuntansi konvensional yang bertentangan dengan kriteria lingkungan serta memberikan alternatif solusinya; (3) Melaksanakan langkah-langkah proaktif dalam menyusun inisiatif untuk memperbaiki lingkungan pada praktik akuntansi konvensional; (4) Pengembangan format baru sistem akuntansi keuangan dan nonkeuangan, sistem pengendalian pendukung keputusan manajemen ramah lingkungan; (5) Identifikasi biaya-biaya (*cost*) dan manfaat berupa pendapatan (*revenue*) apabila perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan dari berbagai program perbaikan lingkungan; (6) Pengembangan format kerja, penilaian dan pelaporan internal maupun eksternal perusahaan; (7) Upaya perusahaan yang berkesinambungan, akuntansi kewajiban, resiko, investasi biaya terhadap energi, limbah dan perlindungan lingkungan; dan (8) Pengembangan teknik-teknik akuntansi pada aktiva, kewajiban dan biaya dalam konteks non keuangan khususnya ekologi.

Akuntansi sosial lingkungan dipertimbangkan karena menjadi perhatian bagi pemegang saham dengan cara mengurangi biaya yang berhubungan dengan lingkungan (contohnya : polusi) dan diharapkan dengan pengurangan biaya lingkungan akan tercipta kualitas lingkungan yang baik. Salah satu cara untuk mewujudkan akuntansi sosial lingkungan adalah dengan menerapkan prinsip pengungkapan (*disclosure*) dalam praktik akuntansi. Pengungkapan memiliki beberapa sifat yang menampilkan informasi keuangan dan non keuangan operasi perusahaan. Tiga sifat pengungkapan dalam praktik laporan keuangan adalah: 1) *Adequate disclosure* yang berhubungan dengan kuantitas unsur yang diungkapkan; 2) *Fair disclosure* yang berhubungan dengan aspek etis untuk memberikan informasi yang sama rata dan sama rata kepada semua pengguna; 3) *Full disclosure* berarti menampilkan seluruh informasi yang relevan.

Perbedaan Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Sosial Lingkungan

Akuntansi konvensional menurut Laughlin dan Gray (1988) memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) mengidentifikasi entitas akuntansi; 2) mengkaitkan aktivitas ekonomi dari entitas akuntansi; 3) mencatat kejadian ekonomi (*economic events*); 4) hanya diperuntukkan secara khusus untuk investor dan lainnya yang berkepentingan dengan entitas akuntansi (*stockholder*). Karakteristik akuntansi konvensional diilustrasikan oleh Gray (1994) pada Gambar 1.

Gambar 1
Karakteristik Akuntansi Konvensional

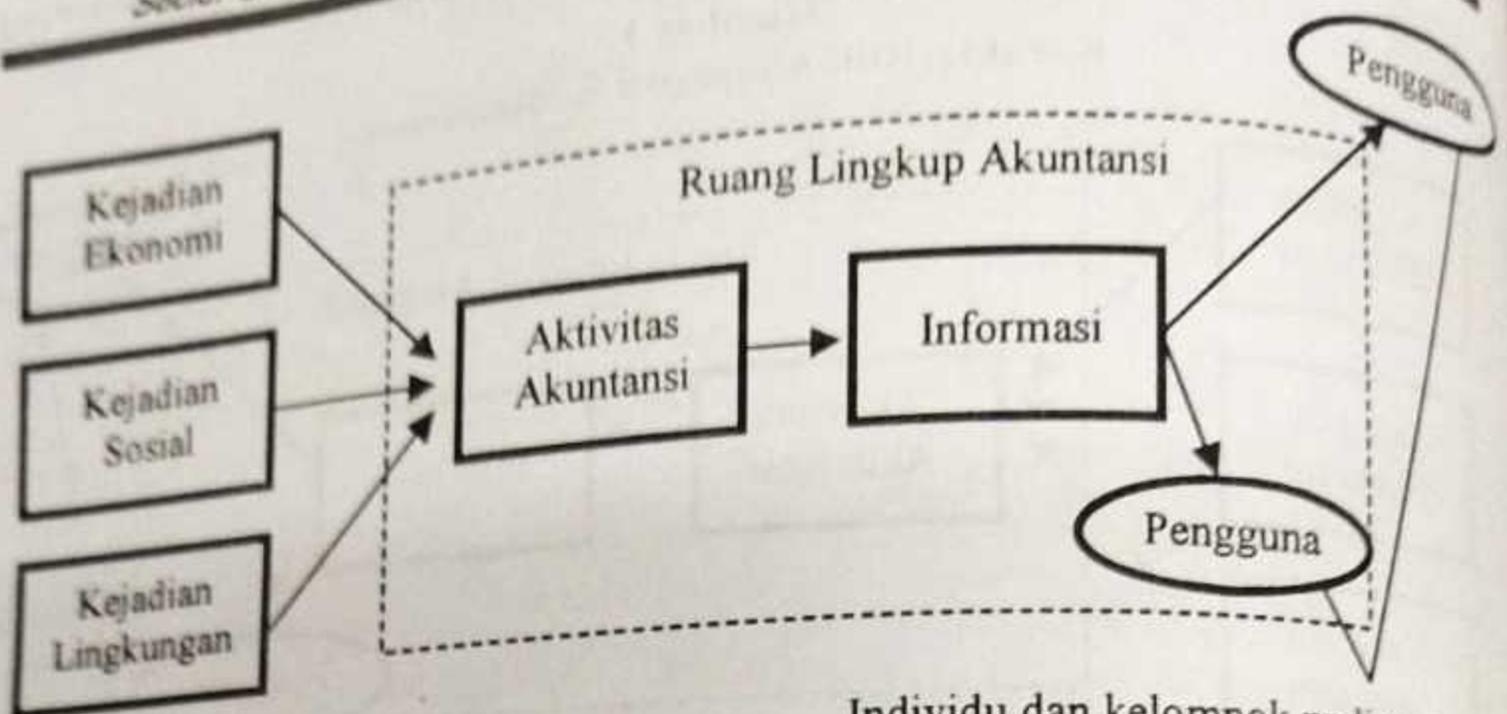


Gambar 1. Karakteristik Akuntansi Konvensional

Sumber: Gray (1994), *Accounting, the Accountancy Profession and Environment Crisis (or can accountancy save the world)*, Meditari. Pp 1 – 51.

Karakteristik akuntansi sosial lingkungan adalah: 1) mengidentifikasi kejadian ekonomi, sosial dan lingkungan, 2) entitas akuntansi, 3) memperhatikan dampak kejadian ekonomi, sosial dan lingkungan demi kelangsungan hidup organisasi perusahaan, 4) menghasilkan informasi untuk para *stakeholder* seperti masyarakat, publik, karyawan/buruh, generasi akan datang (Gambar 2).

Akuntansi konvensional tidak memiliki perhatian terhadap transaksi-transaksi yang bersifat *non reciprocal transactions*, tetapi hanya mencatat transaksi secara timbal balik (*reciprocal transaction*). Sedangkan akuntansi sosial lingkungan mencatat transaksi yang bersifat tidak timbal balik seperti polusi, kerusakan lingkungan atau hal-hal negatif dari aktivitas perusahaan. Dalam sistem akuntansi sosial lingkungan berorientasi pada flow yang mendasarkan pada analisis sebab dan akibat secara sistematis khususnya biaya yang terkait dengan out put seperti emisi, pembuangan sampah dan limbah yang dijadikan input bagi perusahaan. Dalam sistem akuntansi konvensional biaya-biaya tersebut diberlakukan sebagai biaya overhead (*factory overhead cost*) dan dialokasikan secara terpisah.

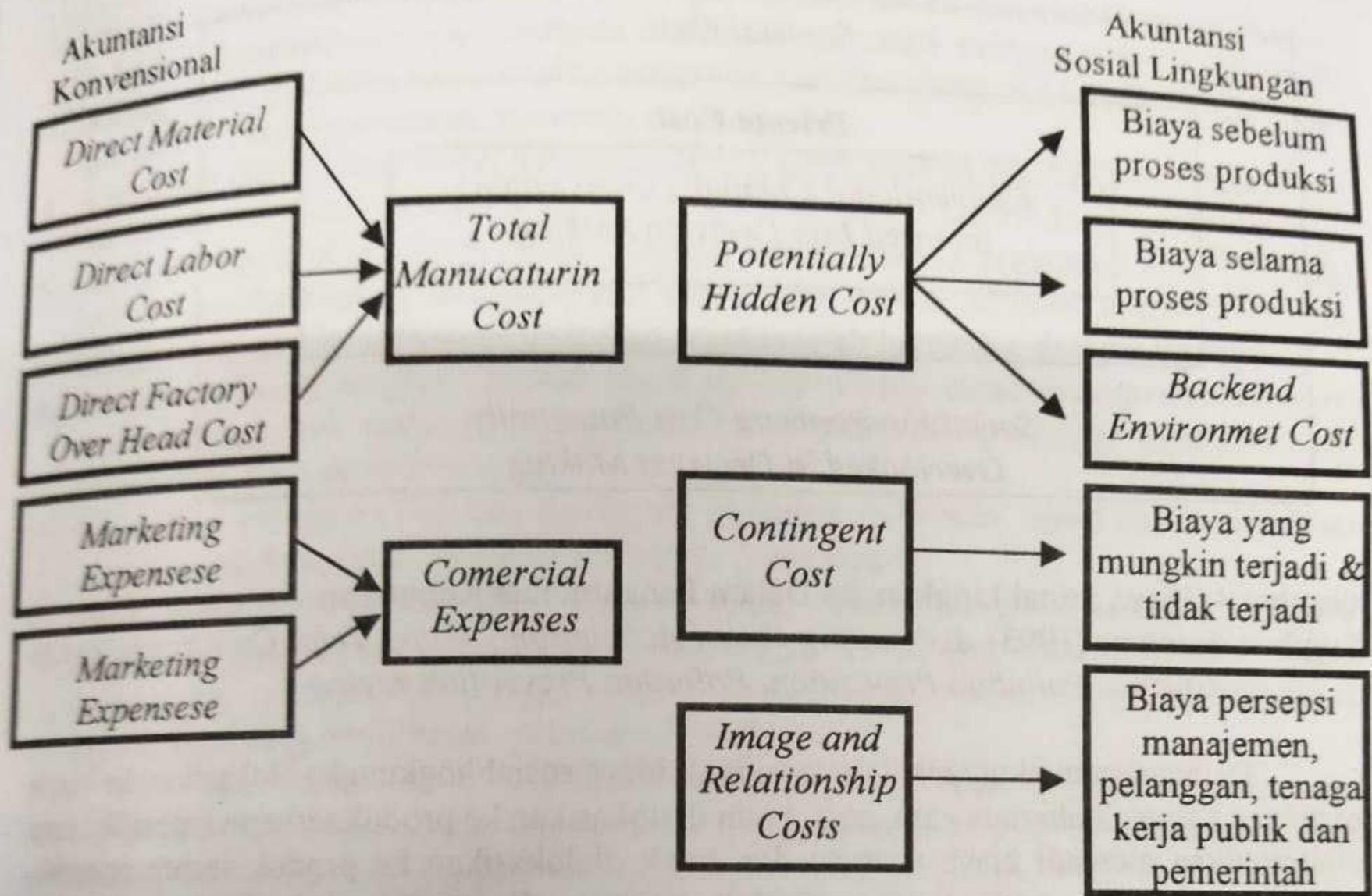


Individu dan kelompok meliputi publik, masyarakat, buruh / karyawan dan generasi akan datang

Gambar 2: Karakteristik Akuntansi Sosial Lingkungan

Sumber: Gray (1994), *Accounting, the Accountancy Profession and Environment Crisis (or can accountancy save the world)*, Meditari. Pp 1 - 51.

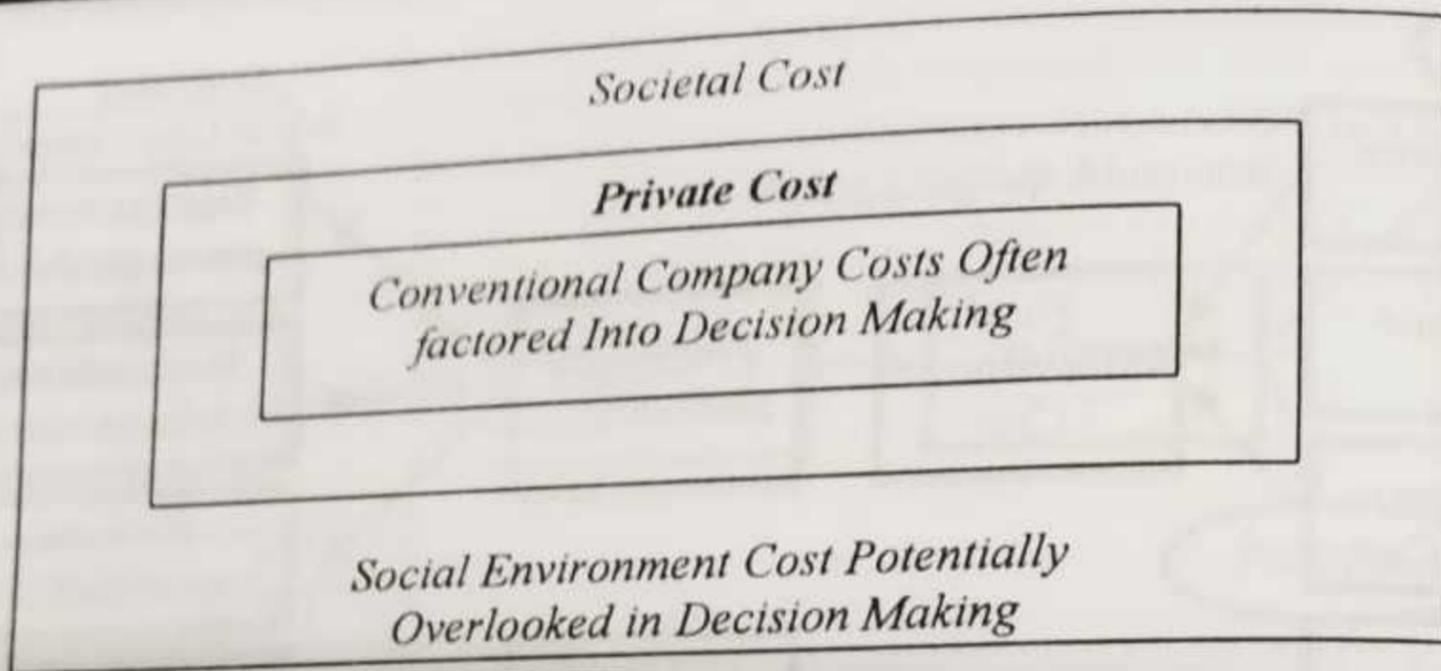
Sistem akuntansi sosial lingkungan mengenai adanya *potentially hidden costs*, *contingent costs* dan *image and relationship costs*, sedangkan sistem akuntansi konvensional hanya mengenal biaya-biaya yang melekat langsung pada produk. *Potentially hidden costs* adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu produk sebelum proses produksi (misal : biaya desain produk), biaya selama proses produksi (seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead) dan *backend environment cost* (misal: lisensi mutu produk). *Contingent cost* adalah biaya yang mungkin timbul dan mungkin tidak terjadi dalam suatu perusahaan dan dibebankan pada *contingent liabilities cost* (contoh: biaya cadangan untuk kompensasi kecelakaan yang mungkin terjadi). *Image and relationship costs* adalah biaya yang dipengaruhi oleh persepsi manajemen, pelanggan, tenaga kerja, publik dan lembaga pemerintah tentang kepatuhan terhadap undang-undang lingkungan dan bersifat subyektif, contoh: pelaporan biaya lingkungan secara sukarela oleh perusahaan (Gambar 3).



Gambar 3: Penggolongan Biaya Menurut Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Sosial Lingkungan

Sumber : Diolah oleh penulis

Dalam akuntansi sosial lingkungan dipertimbangkan *private cost* dan *societal cost* dalam membuat keputusan, sedangkan dalam akuntansi konvensional tidak mempertimbangkan kedua biaya tersebut dalam pembuatan keputusan oleh perusahaan. *Private cost* merupakan biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan yang berpengaruh langsung terhadap *bottom line* perusahaan. *Societal cost* menggambarkan dampak biaya lingkungan dan sosial dalam suatu entitas dan merupakan biaya eksternal, contoh dari biaya sosial adalah biaya yang dikeluarkan sebagai dampak adanya pencemaran lingkungan (Gambar 4).



Gambar 4. Biaya Sosial Lingkungan Dalam Pengambilan Keputusan

Sumber: Summer (1993) *Accounting Smart Accounting; Using Total Cost Assesment to Advance Pollution Prevention, Pollution Prevention review.*

Dalam sistem akuntansi konvensional, biaya sosial lingkungan dialokasikan ke biaya overhead dengan beberapa cara, antara lain dialokasikan ke produk tertentu (spesifik) atau dikumpulkan menjadi biaya tertentu dan tidak dialokasikan ke produk secara spesifik. Pengalokasian biaya sosial lingkungan dalam sistem akuntansi yang berbasis lingkungan dapat menggunakan 2 pendekatan, yaitu: 1) Mengalokasikan biaya sosial lingkungan secara langsung ke dalam sistem akuntansi biaya; 2) Mengalokasikan secara terpisah dari sistem akuntansi biaya.

Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Akuntansi Sosial Lingkungan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial lingkungan adalah:

1. Peraturan pemerintah yang bersifat memaksa sehingga perusahaan mau tidak mau harus mengikutinya. Di negara-negara yang praktik akuntansinya ditetapkan dan diatur dalam bentuk produk hukum negara (seperti Jerman dan Perancis), *social disclosure* telah menjadi praktik umum. Di negara Perancis terdapat suatu sistem akuntansi guna menyusun neraca sosial (*social balance sheet*) dan di Inggris *social disclosure* harus diinformasikan kepada publik (Aris 2000).
2. Penerapan standar pelaporan dan pengungkapan khususnya di bidang informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan oleh badan pembuat standar akuntansi di berbagai negara. Salah satunya adalah *vredeeling proposals* yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai struktur organisasi, karyawan, rencana metode kerja baru atau metode lain yang substansial mempengaruhi kepentingan karyawan. Proposal ini juga mengharuskan manajemen untuk mengkonsultasikan kebijakan yang akan dibuat jika kebijakan itu mempengaruhi kepentingan karyawan.
3. Tekanan *interest group* (kelompok-kelompok yang berkepentingan) seperti persatuan dagang dan serikat pekerja terhadap perusahaan agar mengeluarkan *social responsibility disclosure*, diantaranya ICFTU (*International Confederation of Free*

- Trade Union) yang mengeluarkan *multinational charter*. Isi dari *multinational charter* ini adalah mengharuskan perusahaan multinasional untuk mengungkapkan informasi secara transparan dan *accountable* termasuk laporan mengenai keadaan sosial dan prospek di masa mendatang, investasi dan karyawan.
4. Kesadaran perusahaan untuk bersifat proaktif merumuskan pandangannya mengenai konstituen sosial dan politik sehingga memperoleh image positif dari masyarakat.
 5. Adanya kontrak sosial yang secara implisit mengharuskan organisasi agar bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan sosial jika terjadi kontrak antara organisasi dengan masyarakat, sehingga organisasi memperoleh legitimasi dari masyarakat.
 6. Teori keadilan Rawls dan Gerwith berisi prinsip-prinsip untuk mengevaluasi hukum dan kebiasaan dari sudut pandang moral serta menjelaskan konsep kejujuran yang bermanfaat bagi akuntansi sosial.
 7. Kebutuhan pengguna laporan keuangan terhadap informasi sosial untuk membuat keputusan alokasi dana yang ditanamkan di perusahaan.
 8. Pihak investor membutuhkan informasi sosial untuk mempertimbangkan dampak negatif dengan tepat setiap pengeluaran biaya sosial per lembar saham selama kompensasi dampak positifnya dapat mengurangi resiko atau menimbulkan ketertarikan yang lebih besar dari kelompok investor.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial itu mengakibatkan akuntansi sosial lingkungan diwujudkan dalam laporan keuangan yang terangkum dalam laporan kegiatan sosial ekonomi. Dari laporan tersebut maka publik dapat menilai sampai sejauh mana sebuah perusahaan memberikan perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sosial suatu unit organisasi berupa dampak positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia (Tabel 1).

Tabel 1
PT. XYZ
Laporan Kegiatan Sosial Ekonomi
31 Desember 2004

I. Kaitan dengan masyarakat :	
A. Perbaikan:	
1. Pelatihan orang cacat	Rp. XXX
2. Kontribusi pada lembaga pendidikan	Rp. XXX
3. Biaya ekstra karena merekrut minoritas	Rp. XXX
4. Biaya penitipan bayi	Rp. XXX +
Total perbaikan	Rp. XXX
B. Kerusakan :	
1. Penundaan pemasangan alat pengaman	Rp. XXX
Perbaikan (bersih) untuk masyarakat (I)	Rp. XXX
II. Kaitan dengan lingkungan :	
A. Perbaikan :	
1. Reklamasi lahan dan pembuatan taman	Rp. XXX
2. Biaya pemasangan kontrol polusi	Rp. XXX
3. Biaya pematian racun limbah	Rp. XXX +
Total perbaikan	Rp. XXX
B. Kerusakan :	
1. Biaya reklamasi pertambangan	Rp. XXX
2. Biaya pemasangan penetralan racun air	Rp. XXX +
Total perbaikan	Rp. XXX
Defisit (II)	Rp. XXX

III. Kaitan dengan produk	
A. Perbaikan	
1. Gaji eksekutif sewaktu melayani komisi	Rp. XXX
Pengaman produk	<u>Rp. XXX +</u>
2. Biaya pengganti cat beracun	Rp. XXX
Total perbaikan	
	<u>Rp. XXX</u>
B. Kerusakan :	Rp. XXX
1. Pemasangan alat pengaman produksi	Rp. XXX
Perbaikan (bersih) (III)	Rp. XXX
Total kegiatan sosial ekonomi 2004 (I+II+III)	

Sumber: Harahap (2003) Bunga Rampai Akuntansi Islam, Jakarta : Pustaka Quantum Prima.

Perkembangan Pelaporan Informasi Akuntansi Sosial Lingkungan

Mulai dekade 1960 terjadi desakan dunia internasional agar perusahaan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap konsekuensi-konsekuensi sosial lingkungan, karena aktivitas-aktivitas bisnis perusahaan dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Tekanan-tekanan tersebut mendorong munculnya sejumlah usulan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan metode-metode pengukuran dan penilaian akuntansi, serta pengendalian kinerja sosial lingkungan perusahaan seperti proteksi lingkungan, diskriminasi rasial dan seksual dan kebijakan konsumen (Belkaoui 1981 dan Spincer 1978). Salah satu usulan yang diajukan adalah supaya profesi akuntansi perlu mengembangkan kapasitas akuntansi (*accounting capacity*) yaitu teori-teori, kriteria dan metodologi untuk mengukur dan melaporkan semua atau beberapa aspek kinerja sosial perusahaan (Beams dan Fertig 1971). Tujuannya adalah agar perusahaan-perusahaan dapat mengungkapkan informasi berkenaan dengan masalah-masalah dan kinerja sosial-ekologis kepada publik.

Pada tahun 1970-1975 AAA (*American Accounting Association*) mengembangkan filosofi pengungkapan dan ekspansi akuntansi untuk masalah-masalah sosial lingkungan yang meliputi: 1) Implikasi pengungkapan bagi para pembuat keputusan; 2) Isi laporan keuangan; 3) Laporan dan pengungkapan lainnya; 4) Sifat-sifat dari peristiwa dan fenomena yang diukur; 5) Teknik-teknik legitimate yang digunakan dalam pengukuran; 6) *Cost* informasi untuk para pembuat keputusan (AAA, 1975).

Pada tahun 1980 - 1990 muncul kesepakatan dunia internasional agar pemerintah dan perusahaan-perusahaan di dunia mengaplikasikan konsep *ecologically sound and sustainable development* serta agenda 21 global ke dalam pembangunan ekonomi dan bisnis oleh masing-masing negara (Holdgate, 1996). Akibat ada dua konsep yang mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan pembangunan sosial dan lingkungan, maka muncul tekanan dari *stakeholder* internasional agar perusahaan-perusahaan publik peduli dan mengintegrasikan masalah-masalah sosial dan lingkungan ke dalam pengambilan keputusan bisnis, serta melaporkan dan mengungkapkan informasi kinerja sosial lingkungan dalam pelaporan keuangan (Stanwick dan Stanwich, 1999).

Kesadaran yang tinggi dari sejumlah negara dan dunia bisnis mengenai pembangunan ekonomi dan bisnis yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan kepentingan sosial dan lingkungan, mendorong *The International Standardization Organization* (ISO) menerbitkan ISO 14000 tentang *Environment Standard*. Dalam ISO

14000 ada 6 bidang yang diatur meliputi : 1) Environmental Management Systems; 2) Environmental Auditing; 3) Environmental Labelling; 4) Environmental Performance Evaluation; 5) Life-Cycle Assesment; 6) Environmental Aspect in Product Standards.

Meskipun perusahaan-perusahaan publik di beberapa negara sudah menyajikan informasi kinerja lingkungan dalam suatu pelaporan lingkungan yang berdiri sendiri, namun hingga kini *International Accounting Standard Committee* belum mencapai kata sepakat untuk menyusun suatu standar akuntansi sosial lingkungan sebagai rujukan dalam praktik akuntansi oleh perusahaan-perusahaan di berbagai negara (Andreas Lako, 2003).

Kegunaan Informasi Akuntansi Sosial Lingkungan

Akuntansi sosial lingkungan dapat digunakan oleh perusahaan kecil maupun besar, manufaktur atau jasa dengan alasan (EPA, 1995): 1) Akuntansi sosial lingkungan memerlukan cara baru dalam memandang biaya sosial lingkungan perusahaan, kinerja dan keputusan perusahaan, 2) Akuntansi sosial lingkungan bukan semata-mata permasalahan akuntansi, dan informasi diperlukan oleh semua kelompok entitas. Akuntansi sosial lingkungan dapat diterapkan dalam *capital budgting* oleh perusahaan. *Capital budgting* merupakan proses perencanaan investasi modal dan merupakan perbandingan antara biaya yang diprediksi dengan aliran penerimaan dari operasi serta investasi alternatif yang dapat dilakukan. Analisis keuangan atas alternatif investasi tersebut tidak memasukkan biaya lingkungan dan *cost saving* sehingga tidak mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari proses produksi.

Evaluasi terhadap investasi modal sangat berguna jika mempertimbangkan biaya lingkungan dan *cost savings*, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi dan mengkuantitatifkan biaya lingkungan, 2) Mengalokasikan biaya lingkungan dan keuntungan yang diperoleh, 3) Menggunakan indikator keuangan seperti *time value of money*, 4) Memprediksi keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan melihat *cash flow* dan profitabilitas perusahaan seperti *economic life of the capital investment*.

Akuntansi sosial lingkungan dapat digunakan pada desain produk dan proses produksi oleh perusahaan. Desain produk dan proses produksi memiliki pengaruh signifikan pada kinerja dan biaya sosial lingkungan. Proses desain memerlukan *balancing cost, performance cultural, legal dan environment criteria*.. Perusahaan yang mengadopsi desain lingkungan (*life cycle design*) akan mempertimbangkan evaluasi alternatif desain ke dalam biaya lingkungan, kinerja, budaya dan peraturan yang ada. Informasi biaya lingkungan dan kinerja yang dibutuhkan *designer* mendukung desain dan pemrosesan produk yang lebih baik. Untuk mengintegrasikan permasalahan lingkungan terhadap desain biaya lingkungan dan kinerja maka diambil langkah-langkah sebagai berikut: 1) menentukan lingkup desain biaya lingkungan dan kinerja, 2) mengembangkan dasar-dasar biaya lingkungan dan kinerja, 3) memasukkan persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dalam desain, 4) mengevaluasi pemecahan masalah desain ke biaya lingkungan, kinerja, budaya dan peraturan yang ada.

Dampak Informasi Akuntansi Sosial Lingkungan

Dampak informasi akuntansi sosial lingkungan dapat dilihat dari 2 sudut perspektif, yaitu:

1. Dari perspektif keperluan pengguna
Kebutuhan pengguna menekankan pada kuantitas, jenis dan penampilan dari pengungkapan sosial lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pengambilan

keputusan. Pandangan ini mengasumsikan bahwa pengungkapan sosial pada umumnya merupakan respon terhadap permintaan sosial. Di negara Australia, Inggris, dan Amerika jenis informasi sosial lingkungan yang mendominasi adalah sumber daya manusia, masyarakat dan lingkungan (Tabel 2). Dalam hal tingkat dan jenis kuantifikasi pengungkapan sosial terdapat perbedaan antara negara. Di Australia laporan *non-monetary* lebih disukai (46%), kemudian disusul dengan kombinasi pendekatan *moneter / nonmoneter*. Di Inggris *non-monetary report* menunjukkan porsi yang paling kecil (2%) dan terkonsentrasi pada *monetary* serta kombinasi *monetary dan non-monetary* (49%). Di Amerika porsi terkecil pada kuantifikasi dalam *moneter* (8%) dan porsi terbesar untuk kombinasi *moneter / non moneter* (Tabel 3).

2. Dari perspektif ekonomi politik
 Perspektif ekonomi politik memfokuskan pada gambaran, maksud, dan motivasi dari pengungkapan sosial. Kesesuaian pengungkapan informasi sosial lingkungan oleh perusahaan diberbagai negara merupakan refleksi dari keadaan sosial politik dan ekonomi di negara tersebut. Berdasarkan perspektif ekonomi politik, laporan akuntansi dianggap sebagai dokumen sosial, politik dan ekonomi. Informasi yang disajikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi dukungan berbagai pihak yang memiliki pengaruh sosial dan politik terhadap aktivitas perusahaan.

Tabel 2
Issuing of Bad News

	Australia		Inggris		Amerika	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>Environment</i>	0	0	1	2	9	22
<i>Energy</i>	0	0	0	0	3	8
<i>Human Resources</i>	11	39	6	12	3	8
<i>Product</i>	0	0	0	0	2	5
<i>Community Involvement</i>	0	0	3	6	2	5
<i>Others</i>	0	0	2	2	0	0
Total	11	39	12	22	19	48

Sumber: Anonim (2000) Riset Tinjauan Praktik Pengungkapan
 Sosial Perusahaan, Media Akuntansi No. 7/tahun 1/
 Maret

Tabel 3

International Comparison of Social Disclosure Practice

Disclosure Data	Australia	Inggris	Amerika
		Percent Total Sample	
Companies making social disclosures in annual reports	56	98	85
Companies making no social disclosures in annual reports	44	2	15
Type of social data disclosed		Percentage of Companies Making the Disclosure	
Environment	21	14	53
Energy	4	2	43
Human Resources	93	98	75
Product	0	10	35
Community Involvement	29	96	63
Others	18	0	0
Method of Information Disclosed		Percentage of Number Disclosure	
Both monetary & non monetary	32	49	58
Monetary quantification	4	45	8
Nonmonetary quantification	46	2	22
Declarative	18	4	12
Location of Social Disclosure		Percentage of Disclosing Companies	
Directors Report	32	86	5
Separate Section	4	12	55
Other Section	64	0	28
Separate Booklet	0	2	12
Extent of Social Disclosure		Percentage of Disclosing Companies	
0,01 - 0,25	21	29	30
0,26 - 0,50	36	27	15
0,51 - 0,75	21	6	15
0,76 - 1,00	4	9	10
Greater than 1,00	18	29	30

Sumber: Anonim (2000) Riset Tinjauan Praktik Pengungkapan
 Sosial Perusahaan, Media Akuntansi No. 7 / tahun I /
 Maret

Sustainability dan Triple Bottom Line Reporting

Dari beberapa kasus dunia yang mengakibatkan rusaknya kondisi sosial dan lingkungan yang memicu timbulnya pemikiran tentang konsep akuntansi sosial lingkungan, maka perusahaan diharuskan memiliki tanggungjawab terhadap kondisi sosial dan lingkungan hidup. Perusahaan-perusahaan tersebut bukan hanya bertujuan untuk mencari laba sebesar-besarnya, tetapi juga harus bertanggung jawab kepada semua stakeholder.

Investor saat ini memasukkan variabel sustainability (berkaitan dengan masalah kelestarian lingkungan) dalam proses pengambilan keputusan investasi. Mereka cenderung menanamkan dananya pada perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap masalah-

masalah sosial dan lingkungan hidup atau perusahaan yang memiliki standar tinggi dalam masalah sosial dan lingkungan hidup. Kecenderungan pengaruh *sustainability* tidak hanya menerpa ke perusahaan yang berhubungan dengan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, tetapi juga perusahaan investasi. Manager investasi mulai memperhitungkan faktor *sustainability* dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan yang memprioritaskan *sustainability* akan menerapkan prinsip tersebut ke dalam strategi dan operasi perusahaan, juga mengkomunikasikan hal itu kepada para *stakeholder* dalam bentuk pelaporan yang mencakup tiga aspek, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Bentuk pelaporan ini dikenal dengan istilah *triple bottom line reporting*. Dimensi ekonomi dari pelaporan *triple bottom line* ini bukan hanya mencakup laporan keuangan, melainkan juga menciptakan nilai dalam konteks yang lebih luas seperti pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan komunitas. Dimensi sosial dari pelaporan ini mencakup informasi mengenai keragaman etnis dan gender, buruh anak, jam kerja, upah buruh, masalah hak dan asasi manusia, keamanan karyawan dan investasi sosial. Dimensi lingkungan hidup mencakup informasi mengenai dampak produk terhadap perubahan lingkungan, emisi dan limbah serta perubahan iklim (Djohan Pinarwan, 2000).

Jenis informasi yang dilaporkan mengenai ketiga dimensi dalam *triple bottom line reporting* ini berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya, karena belum ada standar yang berterima umum mengenai pelaporan tersebut. Terlebih lagi untuk dimensi ekonomi dan sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan negara yang bersangkutan, contoh : norma gender di tempat kerja, dan upah minimum untuk buruh berbeda di setiap budaya atau negara lainnya.

Perusahaan yang melaporkan informasi mengenai dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan, maka menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kepedulian yang sama dengan para *stakeholder*. Dengan keterbukaan ini maka para *stakeholder* memberikan kepercayaan kepada perusahaan dan perusahaan memiliki tabungan kepercayaan yang memungkinkan perusahaan untuk mengarungi krisis dengan selamat tanpa banyak terganggu reputasinya.

PENUTUP

1. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dunia yang cepat melahirkan konsep kapitalisme dan korporasi. Korporasi mengeksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat tanpa batas untuk kemajuan perusahaan berdampak pada kerusakan lingkungan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Mereka menuntut agar perusahaan-perusahaan melaporkan dan mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya dalam bentuk pelaporan keuangan kepada publik, sehingga muncul suatu konsep tentang akuntansi sosial lingkungan.
2. Dalam akuntansi sosial lingkungan perusahaan diharuskan untuk melaporkan interaksi ekonomis dan sosial antara perusahaan dengan lingkungannya, karena perusahaan memperoleh nilai tambah dari kontribusi masyarakat dan lingkungan hayati. Rusaknya *social resources* menimbulkan *social cost* yang ditanggung perusahaan, demikian pula sebaliknya jika perusahaan meningkatkan mutu *social resources* maka *social benefit* yang diperoleh perusahaan.
3. Terdapat perbedaan antara konsep akuntansi konvensional dengan akuntansi sosial lingkungan, dimana dalam akuntansi konvensional berfokus pada transaksi atau

kejadian ekonomi. Tetapi dalam akuntansi sosial lingkungan tidak hanya berfokus pada kejadian atau transaksi ekonomi saja, melainkan juga kejadian sosial dan lingkungan karena berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

Pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi sosial lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karena adanya peraturan pemerintah yang bersifat memaksa agar perusahaan membuat laporan pertanggungjawaban sosial kepada publik, seperti di negara Perancis dan Inggris. Faktor lainnya yang penting adalah karena pihak investor membutuhkan informasi akuntansi sosial lingkungan untuk mempertimbangkan dampak negatif dari setiap pengeluaran biaya sosial selama kompensasi dampak positifnya bisa mengurangi resiko.

Perkembangan informasi akuntansi sosial lingkungan dimulai sejak tahun 1960 ketika terjadi tekanan-tekanan pada perusahaan publik untuk mempertimbangkan masalah sosial lingkungan dari setiap aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Saat ini akuntansi sosial lingkungan masih terus berkembang dan mendorong diterbitkannya ISO 14000. Namun hingga kini belum terdapat kata sepakat untuk menyusun standar akuntansi sosial lingkungan sebagai rujukan dalam praktik akuntansi perusahaan di berbagai negara.

Akuntansi sosial lingkungan dapat digunakan oleh perusahaan kecil maupun besar, manufaktur maupun jasa. Akuntansi sosial lingkungan juga dapat digunakan oleh perusahaan pada *capital budgeting* serta desain produk dan proses.

Dampak informasi akuntansi sosial lingkungan dapat dibagi menjadi 2 sudut pandang, yaitu dari perspektif keperluan penggunaan dan perspektif ekonomi politik. Dari perspektif keperluan pengguna terjadi penekanan pada kuantitas, jenis dan penampilan dari pengungkapan informasi sosial lingkungan. Sedangkan dari perspektif ekonomi politik laporan akuntansi sosial lingkungan dianggap sebagai dokumen sosial, politik dan ekonomi perusahaan.

Bentuk pelaporan akuntansi sosial lingkungan dikenal dengan istilah *triple bottom line reporting* yang mencakup dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan, yang berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya karena perbedaan budaya dan negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Andreas Lako (2003). *Problem Internasional Dalam Pelaporan Informasi Akuntansi Sosial Lingkungan dan Implikasinya Terhadap Perusahaan-perusahaan Publik Indonesia*. Media Akuntansi No. 31 / Maret, hal. 52 - 58.
- Anonim (2000). Riset. Tinjauan Praktik Pengungkapan Sosial Perusahaan. *Media Akuntansi* No. 7 / Maret, hal. 25 - 27.
- American Accounting Association (1975). *Report of the Committee on Social Costs*. The Accounting Review. Supplement to Vol. XLX.
- Ans (2000). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Social. *Media Akuntansi* No. 7 / Maret, hal. 23.
- Beams, F.A dan Paul E. Fertig (1971). Pollution Control Through Special Cost Conversion. *The Journal of Accountancy* November.
- Belkaoui, A. (1980). *The Impact of Socioeconomic Accounting Statements on the Investment Decision: An Empirical Study Accounting, Organizations and Society* Vol. 5 No. 3 pp. 263 - 283.

- _____ (1981). *Accounting Theory*. Harcourt Brace Javanovich, New York.
- _____ (2000). *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan, Jakarta, Erlangga.
- Dwi Cahyono (2002). *Peran Akuntan dan Akuntansi Dalam Environmental Management System*. Media Akuntansi No. 25 / Mei, hal. 27 – 29.
- EPA (1995). *An Introduction to Environment Accounting as a Bussiness Management Tool: Key Concept and Term*. Washington.
- Gray, R.H. (1994). *Accounting. The Accountancy Profession and Environmental Crissis (or Can Accountancy Save the World)*, Meditari, pp. 1 – 51.
- Haniffa Ross (2002). *Social Reporting Disclosure: an Islamic Perspective*. Indonesian Management and Accounting Research.
- Harahap, Sofyan Syafri (2003). *Bunga Rampai Akuntansi Islam*. Jakarta: Pustaka Quantum Prima.
- Hutchison, P.D. (2000). *Environment Accounting: Issues, Reporting and Disclosure*. The Journal of Applied Business Research, Vol. 16 No. 4, pp. 37 – 46.
- Laughlin and Gray (1988). *Financial Accounting: Method and Meaning*. London van Nostrand Reinhold.
- Saudagaran, S.M. and J.G. Diga (2000). *The Institutional Environment of Financial Reporting Regulation in Asean*. The International Journal of Accounting Vol. 35 No. 1 pp. 1 – 26.
- Saudagaran, S.M. (2001). *International Accounting: A User Perspective*. South Western College Publishing, Ohio.
- Seful Komar (2004). *Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial dan Korelasinya Dengan Akuntansi Islam*. Media Akuntansi No. 42 / tahun XI, hal. 54 – 58.
- Summer (1993). *Accounting Smart Accounting : Using Total Cost Assessment to Advance Pollution Prevention*. Pollution Prevention Review.
- Spincer, B.H. (1978). *Investor, Corporate Social Performance and Information Disclosure: an Emprtical Study*. The Accounting Review, Vol. LIII, No. 1 January, pp. 94 – 111.
- Sri Astuti dan Ichsan Setiyo Budi (2002). *Akuntansi Biaya Lingkungan Suatu Konsep dan Permasalahannya*. Media Akuntansi No. 28 / Sept., hal. 58 – 62.
- Stanwick, S.D. dan P.A. Stanwick (1999). *Exploring Voluntary Environment Partnerships*. *The journal of Accounting and Finance*, Spring, pp. 111 – 125.